E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1349-1358
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Implementasi Program Smart-Start Sebagai Intervensi Edukatif Adaptasi Tahanan Baru di Lapas Kelas IIB Selong

Muhammad Kindi Alfarizi[1], Meitisa Vanya Simanjuntak[2]

[1,2] Program Studi Teknik Pemasyarakatan, Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia
e-mail: m.kindialfarizi@gmail.com , meitisav@gmail.com

Abstrak

Tahanan baru sering kali mengalami kesulitan penyesuaian diri serta tekanan psikologis pada masa awal penempatan di lembaga pemasyarakatan. Metode orientasi konvensional yang hanya mengandalkan komunikasi lisan dinilai belum cukup efektif dalam menyeragamkan tingkat pemahaman warga binaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan Program Smart Start sebagai intervensi berbasis edukasi dalam mendukung adaptasi awal tahanan baru di Lembaga Pemasyarakatan. Metode yang digunakan mencakup pendekatan terstruktur melalui lima tahapan operasional, yaitu Sambut, Mengenal, Adaptasi, Respon, dan Tindak Lanjut, yang didukung oleh media edukasi berupa buku saku dan banner. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pemahaman tahanan baru terhadap peraturan, hak, kewajiban, serta mekanisme pelayanan, sekaligus efektif menurunkan tingkat kecemasan dan mempercepat proses adaptasi pada masa orientasi awal. Penggunaan media visual yang informatif dan mudah diakses membantu tahanan baru memahami norma kehidupan lapas secara mandiri tanpa memicu kebimbangan. Pendekatan persuasif dan humanis yang diterapkan sepanjang tahapan pelaksanaan terbukti menciptakan suasana yang lebih kondusif serta mendukung keterlibatan aktif para peserta. Evaluasi berkala yang dilakukan pada akhir program juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri tahanan dalam berinteraksi dengan sesama warga binaan maupun petugas pemasyarakatan. Secara keseluruhan, keberhasilan intervensi ini menegaskan pentingnya pembinaan awal yang terstruktur sebagai fondasi utama dalam menciptakan iklim pemasyarakatan yang aman, tertib, dan berorientasi pada pemulihan psikologis warga binaan. Oleh karena itu, Program Smart Start berpotensi besar untuk diadopsi secara berkelanjutan sebagai standar baru dalam proses penerimaan dan orientasi tahanan di berbagai lembaga pemasyarakatan lainnya.

Kata Kunci: Adaptasi, Intervensi Edukatif, Orientasi, Program Smart Start, Tahanan Baru

Abstract

New inmates often experience difficulties in adjusting and psychological stress during the initial period of placement in correctional facilities. Conventional orientation methods that rely solely on oral communication are considered ineffective in standardizing the level of understanding among inmates. This community service activity aims to implement the Smart Start Program as an educational intervention to support the initial adaptation of new inmates in correctional facilities. The method used includes a structured approach through five operational stages, namely Welcome, Know, Adapt, Respond, and Follow-up, supported by educational media such as pocketbooks and banners. The implementation results show that this program successfully increased new inmates' understanding of regulations, rights, obligations, and service mechanisms, while effectively reducing anxiety levels and accelerating the adaptation process during the initial orientation period. The use of informative and easily accessible visual media helps new inmates understand prison life norms independently without triggering confusion. The persuasive and humanistic approach applied throughout the implementation stages proved to create a more conducive atmosphere and supported the active involvement of participants. Periodic evaluations conducted at the end of the program also showed an increase in inmates' self-confidence when interacting with fellow inmates and correctional officers. Overall, the success of this intervention emphasizes the importance of structured initial coaching as the main foundation for creating a safe, orderly correctional climate oriented toward the psychological recovery of inmates. Therefore, the Smart Start Program has great potential to be adopted sustainably as a new standard in the admission and orientation process for inmates in various other correctional facilities.

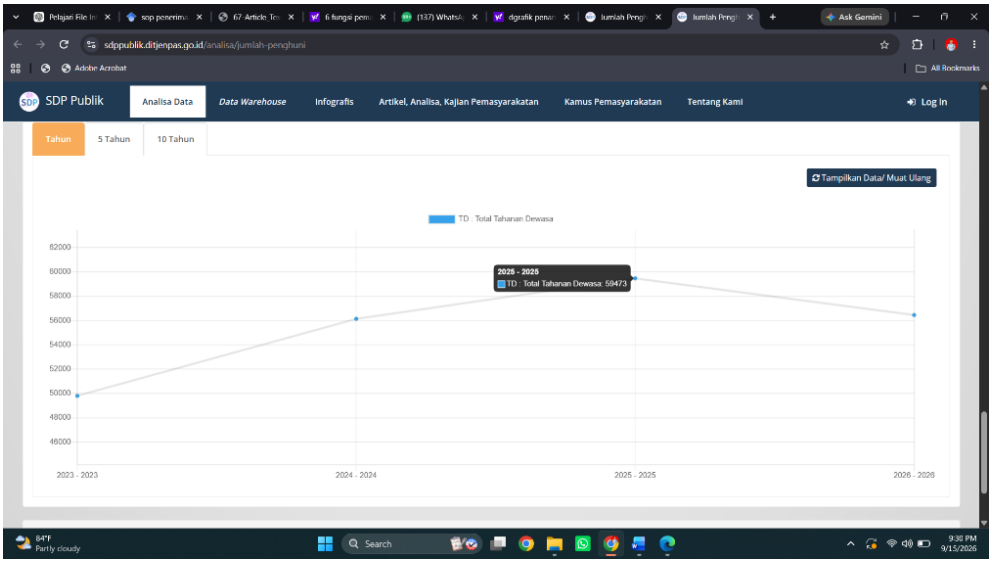
Keywords : Adaptation, Educational Intervention, New Inmates, Orientation, Smart Start Program

LATAR BELAKANG

Pemasyarakatan merupakan bagian integral dari sistem peradilan pidana yang memegang peranan strategis dalam pelaksanaan perlakuan terhadap tahanan dan warga binaan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, penyelenggaraan pemasyarakatan dilaksanakan melalui enam fungsi yang saling berkaitan, yaitu pelayanan, pembinaan, pembimbingan kemasyarakatan, perawatan, pengamanan, dan pengamatan. Keenam fungsi ini menjadi landasan dalam penyelenggaraan pemasyarakatan agar pelaksanaan tugas tidak hanya berorientasi pada penempatan dan pengawasan fisik, melainkan juga berfokus pada pemenuhan hak dasar serta kebutuhan tahanan dan warga binaan.

Salah satu fungsi kunci pada tahap awal penempatan tahanan adalah fungsi pelayanan. Pelayanan pada tahapan ini mencakup penyampaian informasi mendasar mengenai tata tertib, hak dan kewajiban, lingkungan hunian, serta mekanisme pelayanan institusi sejak tahanan pertama kali memasuki lingkungan pemasyarakatan. Penguatan

informasi awal ini menjadi fondasi yang mendukung fungsi pemasyarakatan lainnya, khususnya pengamanan, perawatan, dan pengamatan. Pentingnya tata kelola penerimaan tahanan baru tercermin dari tingginya volume serta tren dinamika jumlah tahanan dalam sistem pemasyarakatan nasional. Berdasarkan data Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) Publik Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, jumlah total tahanan dewasa secara nasional mengalami fluktuasi dalam kurun waktu 2023 hingga 2026, sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tren Jumlah Total Tahanan Dewasa Tahun 2023–2026
Sumber: SDP Publik Ditjenpas (2026)

Berdasarkan Gambar 1, tercatat bahwa pada tahun 2023 jumlah tahanan dewasa berada pada angka 49.826 jiwa, kemudian meningkat tajam pada tahun 2024 menjadi 56.152 jiwa, hingga mencapai puncaknya pada tahun 2025 sebanyak 59.473 jiwa, sebelum mencatatkan angka 56.467 jiwa pada kurun 2026. Tingginya angka penambahan tahanan baru tersebut mengindikasikan bahwa proses penerimaan dan orientasi awal tahanan merupakan bagian yang sangat masif dan kritis dalam penyelenggaraan pemasyarakatan, sehingga memerlukan standar pelayanan penerimaan yang memadai.

Tingginya volume tahanan di tingkat nasional tersebut selaras dengan kondisi riil penerimaan tahanan di lokasi kegiatan. Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIB Selong, dinamika penambahan tahanan baru menunjukkan angka yang signifikan. Rekapitulasi jumlah penerimaan tahanan baru di Lapas Kelas IIB Selong disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Penerimaan Tahanan Baru di Lapas Kelas IIB Selong

Bulan	Jumlah Tahanan (Orang)
Januari	20
Februari	13

Bulan	Jumlah Tahanan (Orang)
Maret	25
April	39
Mei	48
Juni	30
Juli	23
Agustus	8
Jumlah	**206**

Sumber: Data olahan registrasi Lapas Kelas IIB Selong

Berdasarkan Tabel 1, total penerimaan tahanan baru mencapai 206 orang dengan fluktuasi yang terjadi setiap bulannya, di mana angka tertinggi tercatat pada bulan Mei sebanyak 48 orang. Tingginya angka penambahan tahanan baru tersebut mengindikasikan bahwa proses penerimaan dan orientasi awal merupakan tahapan yang sangat masif dan kritis. Hal ini mengingat setiap individu tahanan yang baru masuk tidak hanya menghadapi penyesuaian administratif, melainkan juga harus melewati proses transisi psikologis dan sosial yang tidak mudah.

Dalam konteks tersebut, masa penerimaan tahanan baru menjadi tahapan transisi yang sangat rentan. Tahanan baru kerap mengalami perubahan situasi kehidupan yang drastis (*culture shock*), hilangnya kebebasan personal, serta tuntutan untuk serta-merta mematuhi berbagai tata tertib institusi. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rialida, Suyanto, dan Hanjani (2023) yang menunjukkan bahwa fase awal penahanan dapat menimbulkan disorientasi lingkungan serta menuntut proses adaptasi sosial yang kompleks. Lebih lanjut, Rafli dkk. (2024) menegaskan bahwa periode awal penempatan merupakan fase yang sangat rentan memicu kecemasan, kebingungan terhadap aturan, hingga hambatan dalam komunikasi interpersonal.

Dinamika dan kerentanan fase transisi tersebut turut menjadi perhatian dalam pelaksanaan penerimaan tahanan baru di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIB Selong. Tahanan baru di Lapas Kelas IIB Selong harus menjalani proses pengenalan dan pengamatan di ruang penampungan sementara sebelum memasuki tahapan kehidupan di blok hunian. Keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan tingkat pendidikan tahanan menjadikan proses penyampaian informasi pada tahap tersebut membutuhkan pendekatan yang efisien dan dapat dipahami oleh seluruh tahanan baru.

Berdasarkan hasil observasi lapangan di Lapas Kelas IIB Selong, proses orientasi tahanan baru saat ini masih didominasi oleh penyampaian informasi secara lisan. Metode konvensional ini memiliki keterbatasan, di mana penyampaian lisan berpotensi menyebabkan ketidakseragaman penerimaan informasi dan keterbatasan daya ingat tahanan yang sedang berada dalam tekanan psikologis. Akibatnya, sebagian tahanan baru belum sepenuhnya memahami hak dan kewajiban, tata tertib, Catur Dharma Narapidana, maupun mekanisme pelayanan yang tersedia. Hal ini berpotensi memicu pelanggaran tata tertib, memperlambat proses adaptasi, serta menghambat terciptanya lingkungan hunian yang tertib dan kondusif.

Untuk mengatasi kesenjangan (*gap*) dalam penyampaian informasi tersebut, diterapkan Program *SMART START* (Strategi Membangun Adaptasi dan Transisi Tahanan Baru) sebagai intervensi edukatif bagi tahanan baru di Ruang Strapsel Lapas Kelas IIB Selong. Program ini dirancang melalui lima tahapan sistematis, yaitu *Sambut, Mengenal, Adaptasi, Respon,* dan *Tindak Lanjut*, serta didukung oleh media edukasi terformat berupa buku saku mandiri dan *banner* visual. Melalui pendekatan ini, Program *SMART START* diharapkan dapat memperkuat fungsi pelayanan pada tahap awal penempatan sekaligus mempercepat proses adaptasi dan meningkatkan pemahaman tahanan baru terhadap ketentuan yang berlaku di lingkungan pemasyarakatan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penerapan dirancang untuk mengimplementasikan Program *SMART START* sebagai model orientasi berbasis edukasi bagi tahanan baru di Lapas Kelas IIB Selong.

Penerapan program ini dilaksanakan melalui lima tahapan operasional, yaitu Sambut, Mengenal, Adaptasi, Respon, dan Tindak Lanjut. Proses pelaksanaannya didukung oleh penyediaan media edukasi fisik berupa Buku Saku *SMART START* dan Banner Edukasi.

Alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan ini meliputi observasi langsung, wawancara, serta komunikasi dua arah antara petugas dan tahanan baru. Cara mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan dilihat dari perubahan sikap dan pemahaman warga binaan, yang mencakup peningkatan pemahaman terhadap tata tertib, hak, kewajiban, dan mekanisme pelayanan, serta penurunan tingkat kecemasan pada masa orientasi awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bentuk nyata penyebarluasan ilmu pengetahuan dan teknologi guna memberikan nilai tambah langsung bagi masyarakat, termasuk dalam konteks institusi pemasyarakatan. Implementasi Program *SMART START* di Lapas Kelas IIB Selong dirancang untuk memberikan perubahan perilaku secara psikologis maupun sosial bagi tahanan baru dalam jangka pendek dan jangka panjang. Secara jangka pendek, program ini mampu meredakan kecemasan dan kebingungan warga binaan saat memasuki lingkungan baru, sementara untuk jangka panjang, program ini membentuk kedisiplinan dan kesadaran hukum yang berkelanjutan selama masa pidana.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan secara terstruktur melalui penerapan lima tahapan utama model *SMART START* di Ruang Strapsel. Pada tahap *Sambut*, petugas memberikan penerimaan humanis untuk mencairkan ketegangan awal. Tahap *Mengenal* diisi dengan penyampaian materi substantif mengenai tata tertib, hak dan kewajiban, Catur Dharma Narapidana, serta mekanisme pelayanan. Pada tahap *Adaptasi*, petugas membangun komunikasi dua arah guna menggali kendala psikologis tahanan. Tahap *Respon* memberikan penguatan positif dan motivasi, yang kemudian dipantau secara berkala pada tahap *Tindak Lanjut*.

Indikator tercapainya tujuan kegiatan ini dinilai dari tingkat keseragaman pemahaman dan perubahan sikap warga binaan. Tolok ukur keberhasilan dinyatakan melalui berkurangnya pelanggaran tata tertib pada masa orientasi awal, menurunnya tingkat stres atau kecemasan tahanan baru, serta terciptanya standarisasi penyampaian informasi oleh petugas lapas. Ringkasan tahapan dan indikator pencapaian tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Operasional dan Indikator Keberhasilan Program *Smart Start*

Tahapan *Smart Start*	Fokus Kegiatan	Indikator Keberhasilan
Sambut	Penerimaan awal secara humanis oleh petugas di Ruang Strapsel	Mencairkan ketegangan psikologis awal tahanan baru
Mengenal	Penyampaian hak, kewajiban, tata tertib, dan Catur Dharma	Keseragaman pemahaman aturan dasar lapas
Adaptasi	Komunikasi dua arah untuk menggali kendala tahanan	Teridentifikasinya hambatan penyesuaian diri
Respon	Pemberian motivasi dan penguatan positif	Kesiapan mental warga binaan menjalani pembinaan
Tindak Lanjut	Pemantauan berkala proses transisi warga binaan	Kelancaran proses adaptasi jangka panjang

Sumber: Data pengolahan lapangan, 2026

Berdasarkan gambaran operasional pada Tabel 2, tingkat kesulitan tertinggi dalam pelaksanaan Program *SMART START* terletak pada Tahap Adaptasi dan Tahap Respon. Pada Tahap Adaptasi, kesulitan bersumber dari variabilitas kondisi psikologis serta kecenderungan sikap tertutup dari tahanan baru yang sedang mengalami shock budaya (*culture shock*) dan ketakutan awal penahanan. Hal ini menyulitkan petugas dalam menggali kendala psikososial secara terbuka melalui komunikasi dua arah.

Sementara itu, tantangan pada Tahap Respon terletak pada upaya memberikan penguatan mental dan motivasi yang tepat sasaran, mengingat heterogenitas latar belakang pendidikan, usia, serta status sosial tahanan baru di Lapas Kelas IIB Selong. Untuk mengatasi kompleksitas pada kedua tahapan krusial tersebut, petugas menerapkan pendekatan psikologis personal (*person-centered approach*) dan komunikasi interpersonal yang lebih empatik agar tahanan baru merasa aman untuk terbuka dan siap menerima proses pembinaan.

Fokus utama kegiatan ini memiliki keunggulan berupa kepraktisan dan kesesuaiannya dengan kondisi psikologis tahanan baru yang rentan mengalami kesulitan penyesuaian diri. Penggunaan media pendukung berupa Buku Saku *SMART START* dan Banner Edukasi membuat materi orientasi lebih mudah dipelajari secara mandiri. Namun, kelemahan dari luaran fisik ini adalah keterbatasan daya tahan fisik media cetak apabila digunakan secara masif oleh sirkulasi tahanan yang tinggi.

Tingkat kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan ini terletak pada upaya menyamakan persepsi dan kesiapan mental tahanan baru yang memiliki latar belakang bermacam-macam. Kendala tersebut diatasi melalui pendekatan komunikasi interpersonal yang intensif oleh petugas. Dari sisi produksi barang, pembuatan buku saku dan banner edukasi tergolong mudah, dengan peluang pengembangan ke depan untuk diintegrasikan ke dalam format digital yang lebih interaktif, seperti aplikasi informasi pemasyarakatan berbasis gawai.

Pendekatan preventif melalui edukasi dini ini terbukti mampu menekan potensi pelanggaran aturan tata tertib akibat ketidaktahuan warga binaan pada masa-masa awal penempatan. Melalui sinergi yang baik antara petugas dan tahanan baru, suasana lingkungan hunian sementara menjadi lebih kondusif dan terarah. Keberhasilan implementasi ini menegaskan bahwa model intervensi berbasis edukasi praktis sangat relevan untuk direplikasi secara berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pembinaan di unit pelaksana teknis pemasyarakatan lainnya.

Keberhasilan pelaksanaan intervensi edukatif ini tidak terlepas dari interaksi langsung yang dibangun antara petugas dan tahanan baru selama proses orientasi. Pelaksanaan interaksi tatap muka melalui pendekatan komunikasi dua arah di area hunian sementara disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Proses penyuluhan dan penerapan komunikasi dua arah dengan tahanan baru

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa proses penyuluhan dilakukan dalam suasana yang tertib dan kondusif dengan posisi duduk bersama di area terbuka hunian sementara. Pendekatan ini secara efektif memangkas jarak psikologis antara petugas dan tahanan baru, sehingga memudahkan penyampaian pesan edukatif serta mendorong keberanian tahanan untuk menyampaikan kendala awal yang dihadapi.

Selain pendekatan tatap muka, keberhasilan program ini didukung oleh ketersediaan media informasi visual yang mudah diakses dan dipelajari secara mandiri oleh tahanan baru. Rancangan media edukasi visual dalam bentuk *banner* yang dipasang di lingkungan hunian sementara disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Tampilan media edukasi visual (banner) yang digunakan sebagai acuan orientasi

Media edukasi yang dikembangkan dalam program ini, yaitu Banner Visual dan Buku Saku *SMART START*, memuat konten substantif yang dirancang secara ringkas dan komunikatif. Pada *Banner Visual* yang terpasang di area strategis hunian sementara, materi difokuskan pada ringkasan lima tahapan program, hak dan kewajiban dasar tahanan (sebagaimana diatur dalam Pasal 7, 9, 10, dan 11 UU No. 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan), larangan utama, Catur Dharma Narapidana, serta kanal layanan bantuan petugas. Sementara itu, *Buku Saku SMART START* menyajikan penjabaran yang lebih terperinci mengenai panduan tata tertib harian, rincian mekanisme alur pelayanan medis dan konsultasi hukum, hingga petunjuk teknis adaptasi lingkungan yang dapat dibaca serta dipelajari secara mandiri oleh tahanan baru.

Melalui intervensi dan pemberian media edukatif ini, hasil yang diharapkan (*expected outcome*) bukan sekadar pemahaman teoritis semata, melainkan terciptanya kesadaran hukum dini, penurunan tingkat kecemasan transisional, serta terbentuknya kepatuhan perilaku terhadap aturan institusi sejak hari pertama penempatan.

Jika dihubungkan dengan fenomena awal sebagaimana dipaparkan pada latar belakang, yaitu lonjakan angka penambahan tahanan baru secara masif serta keterbatasan orientasi lisan konvensional, penerapan media terstruktur ini menjadi wujud nyata optimalisasi fungsi pelayanan pemasyarakatan. Pelayanan penerimaan yang informatif dan humanis di awal penempatan terbukti mampu mencegah timbulnya *culture shock* dan disorientasi aturan. Pada akhirnya, penguatan fungsi pelayanan di tahap awal ini secara langsung mendukung terciptanya stabilitas fungsi pengamanan serta kelancaran fungsi perawatan dan pembinaan di Lapas Kelas IIB Selong.

SIMPULAN

Program *SMART START* (*Strategi Membangun Adaptasi dan Transisi Tahanan Baru*) berhasil diimplementasikan secara efektif sebagai model intervensi berbasis edukasi praktis dalam mempercepat proses penyesuaian diri serta meredakan kecemasan transisional tahanan baru di Lapas Kelas IIB Selong. Pelaksanaan lima tahapan operasional yang terstruktur, yaitu *Sambut, Mengenal, Adaptasi, Respon,* dan *Tindak Lanjut*, terbukti mampu memangkas kesenjangan informasi akibat metode penyampaian lisan konvensional, serta menyeragamkan pemahaman warga binaan mengenai hak, kewajiban, tata tertib, Catur Dharma Narapidana, dan alur pelayanan institusi. Pengintegrasian media edukasi berupa Buku Saku *SMART START* dan *Banner Visual* tidak hanya memberikan kepraktisan dalam penyampaian materi, tetapi juga menjadi wujud nyata optimalisasi fungsi pelayanan pemasyarakatan yang secara langsung mendukung stabilitas fungsi pengamanan, perawatan, serta pembinaan. Meskipun keunggulan program ini terletak pada pendekatan komunikasi humanis serta aksesibilitas media informasi mandiri, keterbatasan utamanya bersumber dari daya tahan fisik material cetak di tengah tingginya dinamika sirkulasi tahanan baru. Selain itu, tingginya variabilitas kondisi psikologis dan latar belakang tahanan menuntut konsistensi pendekatan interpersonal dari para petugas pemasyarakatan. Sebagai langkah tindak lanjut dan pengembangan jangka panjang, model *SMART START* sangat relevan untuk direplikasi secara berkelanjutan di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pemasyarakatan lainnya. Pengembangan selanjutnya disarankan untuk mengarah pada digitalisasi media informasi, seperti pengintegrasian materi edukasi ke dalam format video interaktif atau aplikasi layanan pemasyarakatan berbasis gawai guna memperluas jangkauan dan efisiensi pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (5th Ed.). SAGE Publications.

Goffman, E. (1961). *Asylums: Essays On The Social Situation Of Mental Patients And Other Inmates*. Anchor Books.

Hidayat, R. (2024). Modifikasi Perilaku Dalam Proses Adaptasi Warga Binaan Baru Di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang. *TERANG: Jurnal Kajian Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1(1), 99–107. Https://Doi.Org/10.62383/Terang.V1i1.69

Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2020). *Standar Pelayanan Penerimaan Tahanan Baru Dan Warga Binaan Pemasyarakatan*.

Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2026). *Analisa Data Jumlah Penghuni Tahanan Dewasa Nasional*. Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) Publik. Https://Sdppublik.Ditjenpas.Go.Id/Analisa/Jumlah-Penghuni

Lapas Kelas IIB Selong. (2026). *Rekapitulasi Data Penerimaan Tahanan Baru Periode Januari–September 2026*. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Selong.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Notoatmodjo, S. (2017). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta.

Putra, D. E. (2021). *Masa Pengenalan Lingkungan (Mapenaling) Sebagai Bagian Adaptasi Tahanan (Studi Pada Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Rengat)* [Karya Tulis Ilmiah, Universitas Islam Riau]. Repositori UIR.

Rafli, M., Pratama, A., & Santoso, B. (2024). Strategi Penanganan Kecemasan Dan Disorientasi Lingkungan Pada Tahanan Baru Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 18(1), 45–60.

Rialida, D., Suyanto, & Hanjani, N. (2023). Analisis Proses Adaptasi Sosial Warga Binaan Pemasyarakatan Pada Fase Awal Penahanan. *Jurnal Kriminologi Dan Pemasyarakatan*, 4(2), 112–125.

Saefudin, W. (2020). *Psikologi Pemasyarakatan*. Kencana.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Syahrin, M. A. (2021). Penerapan Komunikasi Efektif Dalam Pelayanan Pemasyarakatan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan. *Jurnal Pemasyarakatan Indonesia*, 3(1), 15–28.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 162.

Wibowo, A. (2022). Peran Media Edukasi Visual Dalam Meningkatkan Kepatuhan Tata Tertib Bagi Penghuni Baru Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum*, 9(2), 134–145.